



Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI : Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital

Ifa Afida¹, Nur Wahidah², Yovita Dyah Permatasari³

^{1,2,3} Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

Jl. Semeru No. 9, Kamaran Kencong Jember, Jawa Timur 68167

Email : ifa.87.aza@gmail.com¹, nurwahidah924@gmail.com²,
yovita.aza@gmail.com³

Abstract. Religious moderation is an important concept in Islamic Religious Education (PAI), especially in the digital era that brings challenges such as the spread of extreme ideologies through the internet and the low digital literacy of students. This study aims to analyze the challenges and opportunities of strengthening religious moderation through the PAI curriculum and offer technology-based strategies. The research method uses a qualitative approach with a literature review. Data were obtained from various literatures, such as scientific journals, books, and policy documents, which were analyzed using the content analysis method. The results showed that the main challenges include lack of digital literacy, resistance to change, and limited supporting resources. On the other hand, opportunities include the utilization of digital technologies such as online learning platforms, social media, and technology-based educational content to convey moderation values in an attractive manner. Recommended strategies include the integration of moderation values in the curriculum, strengthening teacher competencies through digital training, and collaboration with various stakeholders. This research makes a novel contribution by integrating the challenges and opportunities of the digital era into the approach of strengthening religious moderation. The findings are expected to serve as a foundation for policymakers in creating a more adaptive and relevant PAI curriculum in the digital era.

Keywords: Digital Era; Digital Literacy; Islamic Education Curriculum; Religious Moderation

Abstrak. Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama di era digital yang membawa tantangan berupa penyebaran ideologi ekstrem melalui internet dan rendahnya literasi digital siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang penguatan moderasi beragama melalui kurikulum PAI serta menawarkan strategi berbasis teknologi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka. Data diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan, yang dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi kurangnya literasi digital, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan sumber daya pendukung. Di sisi lain, peluang yang ada mencakup pemanfaatan teknologi digital seperti platform pembelajaran online, media sosial, dan konten edukasi berbasis teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi secara menarik. Strategi yang direkomendasikan meliputi integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan digital, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan tantangan dan peluang era digital ke dalam pendekatan penguatan moderasi beragama. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pemangku kebijakan dalam menciptakan kurikulum PAI yang lebih adaptif dan relevan di era digital.

Kata kunci: Era Digital; Kurikulum PAI; Literasi Digital; Moderasi Beragama

1. LATAR BELAKANG

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada pemahaman dan praktik keagamaan yang berimbang, tidak ekstrem, serta mendorong toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini telah menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia, yang memiliki keragaman budaya, suku, dan agama (Mukhlisin, 2024; Gunada et al., 2024; Falah et al., 2024). Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), moderasi beragama menjadi elemen penting yang harus terintegrasi dalam

kurikulum untuk menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga mampu hidup harmonis di tengah perbedaan. Era digital membawa tantangan dan peluang baru dalam penguatan moderasi beragama melalui kurikulum PAI, yang membutuhkan pendekatan inovatif dan relevan dengan dinamika zaman (Nafisa et al., 2024; Al-Hasyimi & Nisa, 2024; Susiatiningsih & Faizal Alfian, 2023).

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama dapat diartikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tantangan moderasi beragama di era digital tidaklah sederhana (Umar et al., 2024). Penyebaran informasi yang begitu masif melalui internet sering kali menciptakan ruang bagi penyebaran ideologi ekstrem dan intoleransi. Kurangnya literasi digital di kalangan pelajar juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mudahnya mereka terpengaruh oleh konten negatif. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI menghadapi kendala dalam hal metode pembelajaran, materi ajar, dan kesiapan tenaga pendidik untuk mengadaptasi pendekatan digital (Mukhlisin, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi tantangan ini sekaligus memanfaatkan peluang yang ada, seperti penggunaan teknologi untuk menyampaikan pesan moderasi beragama secara kreatif dan menarik (Khotijah et al., 2024; Gunada et al., 2024; Panji et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu memberikan landasan penting dalam memahami isu ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Setyono (2023) menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI mampu meningkatkan toleransi di kalangan siswa, tetapi masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya di sekolah-sekolah. Kedua, studi yang dilakukan oleh Subiantoro (2023) mengungkapkan bahwa media digital memiliki potensi besar untuk mendukung penguatan moderasi beragama, tetapi penggunaannya memerlukan panduan yang jelas agar tidak disalahgunakan. Ketiga, penelitian oleh Herdiana et al. (2023) menemukan bahwa pemuda harus memahami moderasi agama untuk keharmonisan sosial serta mempromosikan moderasi agama secara terus menerus untuk para pemimpin masa depan. Keempat, hasil kajian Subairi (2024) menyimpulkan bahwa Pendidikan agama menumbuhkan karakter moderat dan toleransi di antara siswa. Kelima, penelitian Ramadhan et al. (2023) dimana media digital dapat secara efektif mempromosikan moderasi agama, tetapi penggunaannya memerlukan panduan yang jelas untuk mencegah penyalahgunaan. Generasi Z, sebagai penduduk asli digital, harus memanfaatkan

keterampilan mereka untuk membuat konten positif sambil menyadari potensi pengaruh negatif di ruang digital.

Keberbaharuan (*novelty*) penelitian terletak pada pendekatannya yang menyatukan tantangan dan peluang di era digital dalam konteks penguatan moderasi beragama melalui kurikulum PAI. Penelitian ini tidak hanya memetakan permasalahan yang ada tetapi juga menawarkan solusi berbasis teknologi yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah. Dalam banyak penelitian sebelumnya, fokus utama terletak pada pengintegrasian moderasi beragama secara konvensional, sementara penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menyoroiti bagaimana teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung tujuan tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan dan peluang dalam penguatan moderasi beragama melalui kurikulum PAI di era digital. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis yang dapat diadopsi oleh para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan untuk menciptakan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis dan memahami berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai informasi yang tersebar dalam buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Kadli & Kumbar, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data sekunder dari berbagai literatur yang relevan. Sumber data utama meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, laporan hasil penelitian, dan dokumen kebijakan terkait pendidikan agama Islam dan moderasi beragama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada database akademik seperti Google Scholar, PubMed, dan ResearchGate (Asari et al., 2024; Gunada et al., 2024).

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dalam literatur yang dikaji (Gutema et al., 2024). Analisis dimulai dengan membaca dan

memahami teks secara mendalam, kemudian mengorganisasi informasi berdasarkan tema seperti teori dasar moderasi beragama, tantangan di era digital, peluang teknologi dalam pendidikan, dan strategi penguatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI. Proses ini melibatkan interpretasi kritis untuk menghubungkan temuan dari berbagai literatur dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan (Afiyanti, 2014). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan (Vivek, 2023). Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip objektivitas dalam analisis data dengan menghindari bias interpretasi (Papavasileiou & Dimou, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dan Peluang dalam Penguatan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum PAI di Era Digital

Penguatan moderasi beragama di era digital merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat dan institusi pendidikan, termasuk yang berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI). Moderasi beragama, sebagai upaya untuk mempromosikan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pemahaman agama yang inklusif, menjadi semakin penting dalam menghadapi dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial (Musyahid & Kolis, 2023). Namun, upaya ini tidak lepas dari berbagai hambatan yang kompleks, baik dari segi internal maupun eksternal. Tantangan-tantangan ini perlu dipahami secara mendalam agar solusi yang dihasilkan dapat efektif dan berdampak luas. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan peluang signifikan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat moderasi beragama melalui kurikulum PAI.

Salah satu tantangan utama dalam penguatan moderasi beragama adalah keberagaman pemahaman dan interpretasi agama di masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multiagama, perbedaan ini seringkali menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan bijak. Interpretasi agama yang cenderung literal dan eksklusif dapat menimbulkan sikap intoleransi, yang berpotensi memperbesar jurang perbedaan antarindividu atau kelompok (Tungkagi, 2023). Di sisi lain, interpretasi yang lebih inklusif membutuhkan dukungan pengetahuan agama yang memadai serta kemampuan untuk berpikir kritis, yang sayangnya belum merata di seluruh lapisan masyarakat (Faisal, 2023).

Di era digital, tantangan ini semakin diperparah oleh meluasnya akses terhadap informasi keagamaan yang belum tentu kredibel atau sesuai dengan prinsip moderasi. Media sosial, misalnya, menjadi sarana penyebaran informasi yang sangat masif, namun seringkali tanpa adanya verifikasi atau kontrol kualitas (Tauber & Vasile, 2024). Fenomena ini menciptakan ruang bagi berkembangnya paham-paham ekstrem yang dengan mudah menyebar di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Mereka yang kurang memiliki literasi digital cenderung rentan terhadap narasi keagamaan yang provokatif atau manipulatif, yang pada akhirnya dapat melemahkan upaya moderasi beragama (Castro, 2024).

Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan signifikan dalam penguatan moderasi beragama. Banyak individu atau kelompok yang merasa nyaman dengan status quo dan enggan menerima gagasan baru yang dianggap mengancam nilai-nilai tradisional mereka. Hal ini sering terjadi di lingkungan pendidikan, di mana kurikulum PAI yang bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama sering kali menghadapi penolakan dari pihak-pihak yang merasa bahwa perubahan tersebut akan melemahkan identitas agama mereka. Sikap resistif ini diperburuk oleh minimnya komunikasi yang efektif antara pemangku kepentingan, termasuk pendidik, siswa, orang tua, dan pemerintah (Faisal, 2023).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya yang mendukung implementasi moderasi beragama melalui kurikulum PAI. Sebagai contoh, tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama atau keterampilan yang memadai untuk mengajarkannya secara efektif. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik dapat menghambat terciptanya proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan moderasi beragama (Umar et al., 2024). Selain itu, fasilitas dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis digital sering kali tidak tersedia secara merata, terutama di daerah-daerah terpencil.

Dalam konteks global, pengaruh budaya dan nilai-nilai asing juga menjadi tantangan dalam penguatan moderasi beragama. Globalisasi telah membawa masuk berbagai ideologi dan gaya hidup yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai lokal (Tytarenko, 2021). Hal ini dapat menimbulkan dilema di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, yang sering kali berada di persimpangan antara mempertahankan identitas agama dan budaya mereka atau mengadopsi nilai-nilai global yang dianggap lebih modern (Casram, 2012). Ketidakseimbangan ini dapat

mengakibatkan konflik internal dan eksternal yang menghambat tercapainya moderasi beragama.

Namun, era digital juga menghadirkan peluang yang signifikan dalam penguatan moderasi beragama melalui kurikulum PAI. Teknologi digital memungkinkan akses terhadap berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama dengan cara yang menarik dan mudah diakses (Subiantoro, 2023). Dengan strategi yang tepat, teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan literasi agama dan mendorong dialog yang konstruktif di antara berbagai kelompok (Musyahid & Kolis, 2023).

Selain itu, era digital membuka peluang untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam penguatan moderasi beragama. Pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat dapat bekerja sama melalui platform digital untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum PAI yang berbasis moderasi. Kolaborasi ini dapat memperkuat komitmen bersama dalam mempromosikan toleransi dan inklusivitas, serta memastikan bahwa setiap pihak memiliki peran aktif dalam upaya tersebut.

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah kemajuan dalam teknologi analitik dan kecerdasan buatan (AI). Dengan menggunakan data dari pembelajaran digital, pendidik dapat memahami kebutuhan dan preferensi siswa secara lebih mendalam, sehingga dapat merancang pendekatan yang lebih personal dalam pengajaran moderasi beragama. Teknologi ini juga dapat digunakan untuk mendeteksi dan menangkalkan penyebaran konten ekstremis di platform digital, yang merupakan salah satu hambatan utama dalam penguatan moderasi beragama.

Lebih jauh lagi, era digital memungkinkan pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi digital, kurikulum dapat dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih interdisipliner dan relevan. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan antara agama, teknologi, dan kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, penguatan moderasi beragama melalui kurikulum PAI di era digital menghadapi tantangan yang kompleks, namun juga menawarkan peluang yang menjanjikan. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi, dan

peluang-peluang yang ada dapat dimaksimalkan untuk menciptakan pendidikan agama yang lebih inklusif, toleran, dan relevan dengan dinamika zaman.

Strategi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum PAI

Penguatan moderasi beragama melalui kurikulum PAI di era digital memerlukan pendekatan strategis yang melibatkan pembaruan kurikulum, pengembangan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi digital. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, inklusif, dan kontekstual guna menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.



Gambar 1. Strategi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum PAI

Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Kurikulum PAI

Kurikulum PAI perlu dirancang agar nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit terintegrasi dalam kompetensi inti dan dasar. Nilai-nilai seperti toleransi, kebhinekaan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat dimasukkan ke dalam berbagai tema pembelajaran, seperti:

a) Aqidah

Menekankan pentingnya keyakinan yang tidak ekstrem dan menghargai keberagaman dalam Islam.

b) Fiqh

Mengajarkan fleksibilitas hukum Islam yang dapat beradaptasi dengan situasi sosial yang beragam.

c) Sejarah Islam

Mengangkat kisah-kisah tokoh Islam yang mencontohkan moderasi dalam pemikiran dan tindakan.

Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi tambahan, tetapi menjadi inti dari pendidikan agama Islam.

Penguatan Kompetensi Guru

Guru memiliki peran kunci dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk itu, diperlukan strategi yang fokus pada penguatan kompetensi guru melalui:

a) Pelatihan Khusus

Memberikan pelatihan tentang moderasi beragama, teknik pembelajaran berbasis nilai, dan penggunaan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran.

b) Peningkatan Literasi Digital

Membekali guru dengan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya digital dan teknologi pembelajaran interaktif, sehingga mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik.

c) Pendampingan dan Supervisi

Memberikan pendampingan kepada guru dalam merancang materi ajar berbasis moderasi beragama, serta mengevaluasi efektivitas implementasinya.

Pemanfaatan Teknologi Digital

Era digital memberikan peluang besar untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pendidikan nilai moderasi. Beberapa langkah strategis meliputi:

a) Pengembangan Konten Digital

Membuat materi pembelajaran digital seperti video, infografis, dan modul interaktif yang mengangkat tema-tema moderasi beragama.

b) Platform Pembelajaran Online

Memanfaatkan platform seperti Learning Management Systems (LMS) untuk menyediakan akses mudah ke materi-materi moderasi beragama.

c) Media Sosial sebagai Media Edukasi

Menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi kepada siswa dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebiasaan digital mereka.

Teknologi digital tidak hanya membantu dalam penyampaian materi, tetapi juga memungkinkan kolaborasi lintas budaya dan agama melalui diskusi virtual.

Pendekatan Kontektual dalam Pembelajaran

Pendekatan kontekstual menempatkan pembelajaran moderasi beragama dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Strategi ini meliputi:

a) Studi Kasus

Menggunakan kasus-kasus nyata yang menggambarkan konflik atau kerja sama antarumat beragama untuk mendorong diskusi kritis di kelas.

b) Proyek Kolaboratif

Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proyek yang melibatkan komunitas beragam, seperti program bakti sosial atau diskusi lintas agama.

c) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Menghadirkan permasalahan nyata di masyarakat terkait intoleransi atau ekstremisme untuk dicari solusinya oleh siswa.

Pendekatan ini membantu siswa memahami pentingnya moderasi beragama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kerja Sama dengan Berbagai Pemangku Kepentingan

Pendidikan moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti:

a) Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan moderasi melalui program parenting dan komunikasi yang intensif.

b) Tokoh Agama dan Masyarakat

Mengundang tokoh agama yang moderat untuk berbagi pengalaman dan memberikan ceramah kepada siswa.

c) Lembaga Pemerintah dan NonPemerintah

Bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pendidikan atau promosi moderasi untuk mendukung program-program sekolah.

Kolaborasi ini memastikan bahwa upaya penguatan moderasi beragama memiliki dampak yang lebih luas dan berkesinambungan.

Peningkatan Kesadaran Terhadap Moderasi Beragama

Kesadaran siswa, guru, dan masyarakat terhadap pentingnya moderasi beragama perlu ditingkatkan melalui:

a) Kampanye Moderasi Beragama

Melakukan kampanye di sekolah dan masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi.

b) Literasi Media

Mengajarkan siswa cara memilah informasi di dunia digital agar tidak terpapar konten intoleran.

c) Diskusi Terbuka

Mendorong diskusi di sekolah tentang isu-isu keberagaman dan toleransi untuk meningkatkan pemahaman.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penguatan moderasi beragama melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi tantangan yang kompleks, seperti keberagaman interpretasi

agama, penyebaran informasi ekstrem melalui media digital, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan sumber daya pendidikan. Selain itu, pengaruh globalisasi dan teknologi digital yang belum dikelola secara efektif turut menambah hambatan dalam mencapai moderasi beragama yang inklusif dan toleran. Namun, di sisi lain, era digital juga menawarkan peluang besar untuk mendukung upaya ini, seperti melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran digital, pengembangan kurikulum yang adaptif, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Strategi yang teridentifikasi mencakup integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, penguatan kompetensi guru, penggunaan teknologi digital, pendekatan pembelajaran kontekstual, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap moderasi beragama. Dengan implementasi strategi yang terarah, moderasi beragama dapat diinternalisasi secara efektif dalam sistem pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode pembelajaran digital dalam mendukung moderasi beragama, terutama di lingkungan multikultural. Penelitian juga dapat difokuskan pada pengembangan indikator keberhasilan implementasi moderasi beragama dalam kurikulum, serta evaluasi terhadap kebijakan yang mendukung penguatan moderasi di tingkat nasional dan lokal. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan sosiologi, teknologi, dan pendidikan diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif untuk tantangan ini.

5. DAFTAR REFERENSI

- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 2003–2006. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Aisyah, S., & Setyono, H. (2023). Strengthening the value of religious moderation through PAI-BP learning. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 9–16. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.11667>
- Al-Hasyimi, M. L., & Nisa, K. (2024). Moderasi beragama di Indonesia dalam perspektif fiqh pemikiran Yusuf Al Qardhawi. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 211–229. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.256>
- Asari, H., Ritonga, M., Nursalimah, N., Megawati, B., Ruwaidah, R., & Watrianthos, R. (2024). Mapping the modernization of Islamic education: A bibliometrics analysis of research trends from 1965 to 2022. *International Journal of Changes in Education*, 00(April), 1–8. <https://doi.org/10.47852/bonviewijce42023100>
- Casram, C. (2012). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.

- Faisal, M. (2023). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan penguatan desa sadar kerukunan di Kota Banda Aceh. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 139–158. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i2.290>
- Falah, M. Z. N., Setiawan, A. B., & Habe, M. 'Izzuddin R. (2024). Implementation of religious moderation in the Qur'an: A solution to radicalism. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7(1), 121–136.
- Ferreira de Castro, M. F. (2024). Desinformação e fake news na educação. *P2P e Inovação*, 10(2), 1–17. <https://doi.org/10.21728/p2p.2024v10n2e-6756>
- Gunada, I. W. A., Widiana, I. W., Jampel, I. N., & Ratnaya, I. G. (2024). Religious moderation studies: Evaluation of responsiveness to its implementation in the educational process. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 04(01), 1–11. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.1094>
- Gutema, D. M., Pant, S., & Nikou, S. (2024). Exploring key themes and trends in international student mobility research: A systematic literature review. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 16(3), 843–861. <https://doi.org/10.1108/JARHE-05-2023-0195>
- Herdiana, D., Septiano Baroga, A., & Putra Fauzan, A. (2023). Promoting “moderasi beragama” as a unifying community value for the youth. *Salus Publica: Journal of Community Service*, 1(2), 28–34. <https://doi.org/10.58905/saluspublica.v1i2.94>
- Kadli, J. H., & Kumbar, B. D. (2013). Library resources, services and information seeking behaviour in changing ICT environment: A literature review. *Library Philosophy and Practice*, 2013, 5–25.
- Khotijah, K., Suhairi, S., & Bin Has, Q. A. (2024). Religious moderation perspectives on Arabic language learning for Islamic boarding schools in Lampung. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(1), 196–206. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i1.17811>
- Mukhlisin, M. (2024). Fostering tolerance through religious moderation: Strategies in Islamic education. *Ihtirom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 259–277.
- Musyahid, M., & Kolis, N. (2023). Religious moderation implementation in Islamic education: A systematic review. *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 540–558.
- Nafisa, A., Iskandar, A., & Nugraha, B. (2024). Religious moderation. *Bulletin of Islamic Research*, 1(4), 127–142. <https://doi.org/10.69526/bir.v1i4.44>
- Panji, N., Astra, B., Hendrawati, T., & Andriyana, D. (2024). Leadership in Islamic education: Integrating ethical values in the digital age. *IJSH*, 01(2), 136–143.
- Papavasileiou, E. F., & Dimou, I. (2024). Evidence of construct validity for work values using triangulation analysis. *EuroMed Journal of Business*. <https://doi.org/10.1108/EMJB-10-2023-0287>

- Ramadhan, M. R., Basid, A., & Faizin, N. (2023). Implementing religious moderation in digital space: Challenges and opportunities for Generation Z. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 116–135. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.234>
- Subairi, A. (2024). The role of religious education in dealing with the issue of radicalization among students. *Al Ilmu: Journal Islamic Education*, 1(October), 1–11.